

Aulia Kania Putri

by Unpak Fakultas Ekonomi

Submission date: 29-Jun-2020 11:12AM (UTC+0900)

Submission ID: 1329605157

File name: Aulia_Kania_Putri.docx (122.75K)

Word count: 4112

Character count: 28105

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI FINANCIAL DISTRESS MENGUNAKAN SURVIVAL ANALYSIS

JM.I-05-AKP JH

ABSTRACT

The aim of this research is to find that liquidity ratio, sales growth, audit committee, institutional ownership, firm size, managerial ownership, board of director and independent commissioner can predict the possibility of financial distress. The object of the research conducted on the mining sector and basic industry and chemicals sectors listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) 2009-2018 with a total 70 samples. This study uses survival analysis as a method with cox proportion hazard model. This result of this research that liquidity ratio and audit committee have a negative impact on financial dsitress. Meanwhile, sales growth, firm size, institutional ownership, independent commissioner, board of director and managerial ownership does not have impact on financial distress.

Keywords: Good Corporate Governance, Finantial Ratios, Financial Distress, Firm Size, Survival Analysis

ABSTRAK

11

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui rasio likuiditas, sales growth, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, jumlah dewan direksi dan komisaris independen dapat memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Studi ini dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia dan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2018, dengan sampel sebanyak 70 perusahaan. Analisis survival digunakan sebagai teknik analisis data dengan model cox proportion hazard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan komite audit mampu memengaruhi financial distress. Sales growth, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan manajerial tidak mampu memengaruhi financial distress.

Kata Kunci: Tata Kelola Perusahaan, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Analisis Survival

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan sebuah perusahaan adalah menghasilkan laba yang maksimal, namun tidak selamanya perusahaan terus

menerus mendapatkan laba yang baik. Terkadang, perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Kristanti (2019) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya

financial distress terbagi atas dua, yaitu masalah internal dan masalah eksternal. Penyebab masalah internal adalah ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangannya, sehingga perusahaan mengalami kerugian dan jika tidak segera diatasi maka akan mengalami kebangkrutan (Widarjo dan Setiawan, 2009). Ratna dan Marwati (2018) menyebutkan bahwa turunnya volume penjualan, menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dan ketergantungan pada hutang besar digunakan sebagai tanda-tanda perusahaan sedang mengalami *financial distress*. *Financial distress* diukur menggunakan laba negatif, karena laba negatif menggambarkan perusahaan mengalami *financial distress* yang akan berdampak pada kelangsungan usahanya (Zhafirah dan Majidah, 2019).

Berdasarkan data ICMD selama tahun 2009-2018, jumlah perusahaan dan rata-rata kerugian berfluktuasi, namun terjadi penurunan laba secara terus menerus pada tahun 2011 hingga tahun 2015 pada sektor industri dasar dan kimia dan sektor pertambangan. Tahun 2015, sebanyak 39 perusahaan mengalami kerugian dengan rata-rata sebesar Rp1.226.944.897.435 yang meningkat 69,81% dari tahun 2014 dengan rata-rata sebesar Rp722.547.666.666. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2014 dengan jumlah 24 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 16,10% dari tahun 2013, dengan rata-rata sebesar Rp622.355.869.565. Tahun 2013 dengan 23 perusahaan yang mengalami kerugian mengalami kenaikan rata-rata sebesar 15,15% dari tahun 2012 dengan rata-rata kerugian sebesar Rp540.463.421.052.

Penelitian Triwahyuningtias dan Muharam (2012) menunjukkan likuiditas berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015) menunjukkan hasil yang

berbeda, *financial distress* tidak mampu dipengaruhi oleh likuiditas.

Menurut hasil studi Widhiari dan Merkusiwati (2015) pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Muflihah (2017) yang menunjukkan pertumbuhan penjualan tidak mampu memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian Ningrum dan Hatane (2017), ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Riset yang dilakukan oleh Sastriana dan Fuad (2013) menunjukkan ukuran perusahaan tidak memengaruhi kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian Sastriana dan Fuad (2013), kepemilikan institusional tidak memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*, berbeda dengan penelitian Triwahyuningtias dan Muharam (2012) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dengan arah negatif.

Kepemilikan manajerial dalam penelitian Triwahyuningtias dan Muharam (2012) memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *financial distress*. Sedangkan Cinantya dan Merkusiwati (2015) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.

Komisaris independen dalam penelitian Helena dan Saifi (2018), menghasilkan bahwa kondisi *financial distress* dipengaruhi oleh komisaris independen. Namun, berbeda dengan Sastriana dan Fuad (2013), karena komisaris independen tidak mampu mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Penelitian Helena dan Saifi (2018) menghasilkan komite audit tidak mampu

memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan Ariesta dan Chariri (2013), kondisi *financial distress* mampu dipengaruhi oleh komite audit.

11

Penelitian Helena dan Saifi (2018) menyebutkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Berbeda dengan Cinantya dan Merkusiwati (2015), dewan direksi tidak mampu memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Dari penelitian yang telah dijelaskan, masih terdapat inkonsistensi pada setiap variabelnya. Dengan adanya perbedaan hasil, penulis tertarik menguji ulang dengan tema "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Financial Distress* Menggunakan *Survival Analysis*".

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency theory membahas ikatan kontrak antara *principals* (pemilik saham) dengan *agent* (manajemen). *Agent* melakukan layanan jasa atas nama *principals*. *Principals* memberikan perintah kepada *agent*, sedangkan *agent* diberikan amanah untuk menjalankan perusahaan. Hubungan keagenan selalu menimbulkan permasalahan antara *agent* dan *principals* karena perbedaan pola pikir dan kepentingan.

Signaling Theory

Menurut Lo (2012) teori *signaling* dijelaskan sebagai pemberian sinyal kepada pasar mengenai kondisi keuangan perusahaan. Spence (1973) menjelaskan sinyal dikirimkan kepada pihak eksternal karena perusahaan memiliki keuangan yang baik. Perusahaan yang mengirimkan sinyal

buruk kepada pihak eksternal mengeluarkan biaya lebih tinggi daripada perusahaan yang mengirimkan sinyal baik.

Financial Distress

Ratna dan Marwati (2018) berpendapat bahwa *financial distress* terjadi saat sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Salah satu tanda-tanda perusahaan sedang mengalami *financial distress* adalah penurunan laba terus menerus hingga mengalami kerugian. Menurut Patunrui dan Yati (2017) *financial distress* adalah sebuah keadaan perusahaan yang kinerja keuangannya mengalami penurunan dan tidak likuid yang apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan kebangkrutan. Menurut Kristanti dan Herwany (2017), umumnya terdapat empat karakteristik perusahaan yang gagal, yaitu *failure* (kelalaian), *insolvency* (tidak mampu membayar hutang), *default* (kegagalan) dan *bankruptcy* (kebangkrutan).

Rasio Likuiditas

Rasio keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan seberapa jauh perusahaan dapat membiayai kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya sebelum jatuh tempo (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, perusahaan harus memiliki aset yang tinggi dari hutang lancarnya (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). *Current ratio* menjadi alat ukur dari rasio likuiditas

Sales Growth

Menggambarkan pertumbuhan penjualan, semakin tinggi pertumbuhan penjualan semakin tinggi pula kapasitas operasi perusahaan (Aprianto dan Dwimulyani, 2019). Menurut Rakasiwi *et al* (2017) *sales growth* merupakan kemampuan perusahaan mempertahankan daya saing

dalam suatu industri, pertumbuhan yang semakin tinggi, laba perusahaan yang didapat perusahaan pun tinggi.

Ukuran Perusahaan

Menurut Suwardika dan Mustanda (2017) *firm size* adalah ukuran besar atau kecilnya sebuah perusahaan, *firm size* dapat diukur dengan menggunakan total aset. *Firm size* memiliki empat macam ukuran perusahaan diukur dengan kekayaan bersih dan jumlah penjualannya, yaitu perusahaan dengan usaha mikro, perusahaan dengan usaha kecil, perusahaan dengan usaha menengah dan usaha dengan usaha besar.

Kepemilikan Institusional

Sastriana dan Fuad (2013) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional adalah pihak institusi (bank, asuransi, dana pensiun, reksa dana, yayasan, dan lainnya) yang memiliki saham pada perusahaan tersebut.

Kepemilikan Manajerial

Miraza dan Muniruddin (2017) menjelaskan manajemen yang memiliki saham diperusahaannya merupakan kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan ini dipercaya mampu untuk memengaruhi keputusan pendanaan.

Komisaris Independen

Menurut Fathonah (2016), komisaris independen adalah organ perusahaan yang juga anggota dewan komisaris yang tidak terikat dengan organ-organ perusahaan dan bebas dari hubungan bisnis. Komisaris independen berfungsi untuk mengawasi kinerja dewan direksi dan bertindak secara independen (Radifan dan Yuyetta, 2015).

4

Komite Audit

Damayanti dan Susanto (2015) menjelaskan komite audit merupakan organ perusahaan berjumlah paling sedikit tiga orang, dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit bertugas melakukan *monitoring* atas internal perusahaan atas pelaksanaan audit, asas-asas *corporate governance*, maupun manajemen risiko (Irma, 2019).

Dewan Direksi

Menurut Khairuddin *et al* (2019), dewan direksi adalah organ perusahaan yang memimpin kegiatan operasi perusahaan. Radifan dan Yuyetta (2015) menjelaskan dewan direksi merupakan seorang *agent* yang bertugas menjalankan perintah yang diberikan oleh *principals* (pemegang saham). Masing-masing dewan direksi, mempunyai tugas masing-masing dan mempunyai hak untuk mengambil keputusan sehubungan dengan kegiatan operasi perusahaan.

HIPOTESIS

Rasio keuangan yang menggambarkan seberapa jauh kemampuan dalam membayar hutang lancarnya menggunakan aset lancar merupakan rasio likuiditas. Likuiditas yang tinggi, tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang lancarnya dan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* pun kecil. Disimpulkan, likuiditas berpengaruh negatif, hal ini didukung oleh beberapa peneliti, yaitu Susilowati dan Fadlillah (2019), Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan Cinantya dan Merkusiwati (2015).

H₁: Likuiditas dapat memprediksi *financial distress* dengan arah negatif.

Sales growth menjadi ukuran kesuksesan di tahun yang lalu dan dijadikan estimasi kenaikan penjualan di tahun yang akan datang. Semakin tinggi *sales growth*, semakin besar pula laba yang akan didapatkan, perusahaan pun dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan kemungkinan terjadi *financial distress* pun rendah. Artinya, pertumbuhan penjualan memiliki dampak negatif pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Didukung dengan peneliti Yudiawati dan Indriani (2016) dan Widhiari dan Merkusiwati (2015).

H₂: *Sales growth* dapat memprediksi *financial distress* dengan arah negatif.

Semakin besar *firm size*, aktiva atau aset perusahaan pun besar pula, dengan aset besar maka dapat melakukan diversifikasi, potensi perusahaan mendapatkan laba pun besar dan kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dapat disimpulkan ukuran perusahaan mempunyai dampak negatif pada *financial distress* dan didukung oleh studi yang dilakukan oleh Kristanti dan Herwany (2017).

H₃: Ukuran perusahaan dapat memprediksi *financial distress* dengan arah negatif.

Besarnya kepemilikan pihak institusi, dapat memotivasi aktivitas *monitoring* oleh pihak institusi pada pihak manajemen dan akan mempengaruhi pengambilan keputusan, dan kemungkinan terjadinya *financial distress* pun berkurang. Monitoring yang dilakukan bertujuan agar pengambilan keputusan lebih berpihak kepada pemegang saham. Disimpulkan, kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini mendukung penelitian Helena dan Saifi (2018) dan Cinantya dan Merkusiwati (2015).

H₄: Kepemilikan institusional dapat memprediksi *financial distress* dengan arah negatif.

Kepemilikan manajerial menjelaskan pihak manajemen perusahaan yang memiliki saham pada perusahaannya. Kepemilikan saham manajemen dapat mengurangi masalah keagenan dan meningkatkan keefektifan kinerja manajemen sekaligus dapat mengurangi kecurangan yang mampu menimbulkan kerugian perusahaan dan terjadinya *financial distress*. Berdasarkan hipotesis yang telah dibangun, dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak negatif pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Senada dengan studi Khairuddin *et al* (2019) dan Hanafi dan Breliastiti (2016).

H₅: Kepemilikan manajerial dapat memprediksi *financial distress* dengan arah negatif.

Perusahaan yang memiliki banyak anggota komisaris independen, mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan baik diharapkan kinerja keuangannya pun baik dan probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* pun kecil. Teori keagenan menjelaskan perusahaan dengan dewan komisaris yang banyak mampu mengawasi pihak manajemen dari tindakan oportunistik yang dapat merugikan perusahaan. Komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan kesulitan keuangan. Serupa dengan riset yang dilakukan Kristanti dan Herwany (2017) dan Fathonah (2016).

H₆: Komisaris Independen dapat memprediksi *financial distress* dengan arah negatif.

Komite audit adalah organ perusahaan bertugas melakukan pengawasan terhadap internal perusahaan. ukuran komite audit yang banyak, akan menaikkan efektivitas

kinerja komite audit dikarenakan memiliki anggota yang lebih banyak untuk membenahi urusan yang terjadi di perusahaan seperti kecurangan yang dapat mengakibatkan kerugian perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kemungkinan terjadinya *financial distress* pun kecil. Dapat diartikan komite audit memiliki dampak negatif pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Senada dengan riset Masak dan Noviyanti (2019) dan Munawar *et al.*, (2018).

H₇: Komite audit dapat memprediksi *financial distress* dengan arah negatif.

Dewan direksi adalah elemen perusahaan bertugas untuk mengawasi kegiatan operasi perusahaan. Besarnya dewan direksi dapat memperkuat *monitoring* internal perusahaan, mampu menaikkan kinerja perusahaan dan mampu mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kerugian dan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Artinya, dewan direksi memiliki pengaruh negatif pada kemungkinan terjadinya *financial distress* dan didukung oleh beberapa peneliti, yaitu Helena dan Saifi (2018) dan Hanafi dan Breliastiti (2016).

H₈: Dewan direksi dapat memprediksi *financial distress* dengan arah negatif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan kuantitatif. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini tergolong dalam jenis deskriptif. Waktu pelaksanaan menggunakan data panel, adalah campuran *time series* dengan *cross section*. *Purposive sampling* menjadi teknik pengambilan sampel dengan kriteria perusahaan industri dasar dan kimia dan perusahaan pertambangan di BEI periode 2009-2018, perusahaan yang konsisten

menerbitkan laporan keuangan tahunan di BEI tahun 2009-2018, perusahaan yang mempunyai data keuangan yang lengkap, sehingga diperoleh 70 perusahaan dengan waktu penelitian 10 tahun. Alat uji yang digunakan adalah SPSS 23

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
<i>Financial Distress</i> (Y)	Laba negatif nilai 1 Laba positif nilai 0	Dummy
Rasio Likuiditas (X1)	Perbandingan antara asset lancar dengan utang lancar	Rasio
<i>Sales Growth</i> (X2)	Selisih penjualan tahun sekarang dikurang dengan penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun lalu	Rasio
Ukuran Perusahaan (X3)	Log natural total asset	Rasio
Kepemilikan Institusional (X4)	Perbandingan antara kepemilikan saham institusional dengan saham beredar	Rasio
Kepemilikan Manajerial (X5)	Perbandingan antara kepemilikan saham manajerial dengan saham beredar	Rasio
Komisaris Independen (X6)	Perbandingan jumlah komisaris independen dengan dewan komisaris	Rasio
Komite Audit (X7)	Jumlah komite audit	Nominal
Dewan Direksi (X8)	Jumlah dewan direksi	Nominal

Teknik Analisis Data

Kuantitatif digunakan sebagai metode penelitian, statistik deskriptif digunakan sebagai teknik perhitungan dan teknik analisis data menggunakan analisis survival. Analisis survival menurut Kristanti dan Herwany (2017) teknik analisis yang digunakan untuk menentukan kemampuan seperti tata kelola perusahaan, risiko keuangan perusahaan yang gagal bertahan. Analisis ini mempelajari model statistik untuk mempelajari kasus dan waktu dari suatu peristiwa. Kristanti dan Isyuardhana (2018) menjelaskan bahwa model *cox proportion hazard* yang digunakan untuk menganalisis variabel yang digunakan untuk menganalisis variabel yang digunakan dalam menilai *financial distress*, karena teknik analisis survival lebih konsisten dan akurat daripada teknik analisis lainnya.

$$hi(t) = H_0(t) \exp[\beta_1 LIQ + \beta_2 SGROWTH + \beta_3 SIZE + \beta_4 INSOWN + \beta_5 MANOWN + \beta_6 INDCOM + \beta_7 ACSIZE + \beta_8 DIRSIZE]$$

dimana:

$hi(t)$ = hazard perusahaan dalam *financial distress* pada t waktu

LIQ = *Liquidity* (Rasio Likuiditas)

$SGROWTH$ = *Sales growth* (Pertumbuhan Penjualan)

$SIZE$ = *Firm size* (Ukuran Perusahaan)

$INSOWN$ = *Institutional Ownership* (Kepemilikan Institusional)

$MANOWN$ = *Managerial Ownership* (Kepemilikan Manajerial)

$INDCOM$ = *Independent commissioner* (Komisaris Independen)

$ACSIZE$ = *Committee audit* (Komite Audit)

$DIRSIZE$ = *Board of Director* (Dewan Direksi)

29

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Liq	70	.347	24.56	2.11	2.98
SGrowth	70	-.959	.733	.017	.263
Size	70	22.66	32.26	28.64	2.02
InsOwn	70	.101	.969	.651	.214
ManOwn	70	.000	.650	.045	.119
IndCom	70	.000	.60	.360	.108
ACSize	70	.0	5.0	2.80	1.09
DirSize	70	2.0	11.0	4.96	2.18

Sumber: data primer yang diolah, 2020

Tabel statistik 2 menunjukkan bahwa pada ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan dewan direksi memiliki standar deviasi yang lebih rendah dari *mean* yang artinya data relatif tidak beragam. Sedangkan, untuk variabel rasio likuiditas, *sales growth*, kepemilikan manajerial dan komite audit mempunyai rata-rata yang rendah dari standar deviasi artinya data bervariasi dan menyebar di sekitar rata-rata.

40

Omnibus Test of Model Coefficient

Bertujuan untuk mengetahui nilai signifikansi model keseluruhan. Nilai signifikan sebesar 5%. Berguna untuk memeriksa apakah model yang digunakan *fit* atau sesuai.

Berdasarkan tabel 3, hasil signifikan pada tingkat *overall* 0.001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa variabel terikat bisa dijelaskan oleh variabel bebasnya. Hal ini berarti model *fit*

32
Tabel 3
Tabel Omnibus Test of Model Coefficient

-2 Log Likelihood	Overall (Score)			Change From Previous Step			Change From Previous Block		
	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.
341.161	25.755	8	.001	28.068	8	.000	28.068	8	.000

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Uji Model Cox Proportion Hazard

Tabel 4
Tabel Uji Cox Proportion Hazard

	B	SE	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Liq	-.448	.162	7.342	1	.007	.639
SGrowth	-.361	.561	.414	1	.520	.697
Size	-.093	.102	.832	1	.362	.911
InsOwn	.164	.888	.034	1	.853	1.179
ManOwn	-.542	1.756	.095	1	.757	.581
IndCom	1.522	1.565	.946	1	.331	4.580
ACSize	-.466	.169	7.604	1	.006	.627
DirSize	.006	.079	.006	1	.936	1.006

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Likuiditas memiliki signifikansi 0.007 di mana lebih rendah daripada tingkat signifikansi 5%, dan nilai koefisien senilai -0.448. Artinya, likuiditas memiliki pengaruh negatif pada kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Likuiditas yang rendah akan mengakibatkan perusahaan kesulitan membayar hutang lancarnya dan dapat menyebabkan *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung riset Susilowati dan Fadlillah (2019), Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan Cinantya dan Merkusiwati (2015).

Sales growth dalam hipotesis kedua (H_2) tingkat sig. sebesar 0.520 > 0.05, koefisien sebesar -0.361. Ukuran perusahaan tidak dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Meskipun tingkat pertumbuhan penjualan yang dimiliki

perusahaan rendah, perusahaan masih mampu membayar beban-bebannya dan mampu menghasilkan laba. Hasil ini mendukung penelitian Muflihah (2017) dan Istiantoro dan Indrawati (2015) menjelaskan *sales growth* tidak memiliki dampak terhadap terjadinya *financial distress*. Hasil ini bertolak belakang dengan riset Yudiawati dan Indriani (2016) dan Widhiari dan Merkusiwati (2015) di mana menjelaskan jika pertumbuhan memiliki dampak pada *financial distress*.

Ukuran perusahaan (H_3) tidak mampu memengaruhi terjadinya *financial distress*, ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikan 0.362 > 0.05 dengan koefisien -0.093. hal tersebut dikarenakan bahwa besar atau kecilnya perusahaan sudah memiliki kinerja baik dan terhindar dari kemungkinan

terjadinya *financial distress*. Senada dengan riset Cinantya dan Merkusiwati (2015) dan Sastriana dan Fuad (2013) bertolak belakang dengan penelitian Kristanti dan Herwany (2017), Kristanti dan Effendi (2017) dan Putri dan Merkusiwati (2014) yang menyebutkan bahwa kondisi *financial distress* mampu dipengaruhi oleh *firm size*.

Hipotesis keempat (H_4) memiliki hasil pengujian, kemungkinan terjadinya *financial distress* tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikan $0.853 > 0.05$. Sastriana dan Fuad (2013) menjelaskan, pihak institusi selaku pemegang saham tidak mampu mengendalikan manajemen, kemungkinan dalam pengambilan keputusan manajemen hanya menguntungkan dirinya sendiri. Hasil ini menolak penelitian Helena dan Saifi (2018), Cinantya dan Merkusiwati (2015) dan Radifan dan Yuyetta (2015).

Kepemilikan manajerial dalam hipotesis kelima (H_5) menghasilkan nilai signifikan $0.757 > 0.05$. Kepemilikan manajerial tidak mampu mempengaruhi *financial distress*. Sastriana dan Fuad (2013) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial hanya untuk pancingan kepada investor karena apabila pihak manajemen memiliki saham pada perusahaan maka tidak terjadi masalah keagenan dan pihak manajemen dapat memaksimalkan profit. Hasil ini tidak senada dengan Triwahyuningtias dan Muharam (2012)

Hipotesis keenam (H_6) yaitu komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* signifikansi sebesar $0.331 > 0.05$. Hasil ini mendukung dari riset Helena dan Saifi (2018), Cinantya dan Merkusiwati (2015) dan Triwahyuningtias dan Muharam (2012). Menurut Sastriana dan Fuad (2013), adanya komisaris independen hanya formalitas saja untuk mengikuti regulasi yang ada. Namun hasil ini bertolak belakang dengan riset

Farida Titik Kristanti dan Herwany (2017) dan Fathonah (2016).

Hipotesis ketujuh (H_7) yaitu komite audit dengan sig. $0.006 < 0.05$, koefisien sebesar -0.466 . Artinya, kondisi *financial distress* mampu dipengaruhi oleh komite audit. Ukuran komite audit yang tinggi mampu menaikkan efektivitas kinerjanya untuk menangani masalah-masalah internal perusahaan yang mampu menyebabkan kerugian. Hasil ini mendukung riset Masak dan Noviyanti (2019) dan Munawar *et al.*, (2018).

Hipotesis kedelapan (H_8) yaitu dewan direksi memiliki hasil nilai signifikansi $0.936 > 0.05$. Artinya, dewan direksi tidak mampu memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini mendukung riset Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang mengatakan meskipun beberapa dewan direksi memiliki hak dan wewenang, namun pada saat dilaksanakan RUPS, keputusan baru diambil, sehingga beberapa anggota dewan direksi tidak memengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, disimpulkan bahwa variabel independen rasio likuiditas dan komite audit memiliki dampak signifikan dengan arah negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sedangkan variabel independen *sales growth*, komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi, *firm size* dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh pada kemungkinan *financial distress*.

Implikasi

Implikasi dari studi ini diharapkan perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dengan cara menjaga likuiditas perusahaan di tingkat yang aman dan meningkatkan pengawasan internal perusahaan agar terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress* yang dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu, menambahkan variabel-variabel yang dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* seperti rasio keuangan, inflasi dan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2, 1–10.
- Ariesta, D. R., & Chariri, A. (2013). Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham dan Komite Audit terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–9.
- Cinantly, I., & Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(3), 897–915.
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan Return on Assets terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 187–206.
- Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150.
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 195–220.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 143–152.
- Irma, A. D. A. (2019). Pengaruh komisaris, komite audit, struktur kepemilikan, size dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan properti, perumahan dan konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(3), 697–712.
- Istiantoro, J. N., & Indrawati, N. K. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2), 1–13.
- Khairuddin, F., Mahsuni, A. W., & Afifudin. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Likuiditas terhadap Financial Distress Diperusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei 2015-2018. *E-Jurnal Riset Akuntansi*, 08(01), 142–158.
- Kristanti, F. T., & Effendi, N. (2017). A Survival Analysis of Indonesian Distressed Company Using Cox Hazard Model. *International Journal of Economics and Management*, 11(S1), 157–169.

⁴
Kristanti, Farida Titik. (2019). *Financial Distress (Teori dan Perkembangan Dalam Konteks Indonesia)*. Malang: Intelegensia Media.

²²
Kristanti, Farida Titik, & Herwany, A. (2017). Corporate Governance, Financial Ratios, Political Risk and Financial Distress: A Survival Analysis. *Accounting & Finance Review (AFR)*, 2(2), 26–34.

Kristanti, Farida Titik, & Isnuwardhana, D. (2018). How long are The Survival Time in the Industrial Sector of Indonesian Companies? *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.38), 856–860.

²⁰
Lo, E. W. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan versus Teori Signaling. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 1–18.

³⁶
Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237–247.

⁵
Miraza, C. N., & Muniruddin, S. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Variabilitas Pendapatan, Corporate Tax Rate, dan Non Debt Tax Shield terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 73–85.

¹
Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi, XXII*(2), 254–269.

⁸
Munawar, I., Firli, A., & Irdianty, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi pada

Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 1867–1877.

¹⁰
Ningrum, A., & Hatane, S. E. (2017). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Business Accounting Review*, 5(1), 241–252.

¹⁴
Patunrui, K. I. A., & Yati, S. (2017). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z- Score) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 55–71.

⁹
Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.

Radifan, R., & ⁵Yuyetta, E. N. A. (2015). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–11.

¹
Rakasiwi, F. W., Pranaditya, A., & Andini, R. (2017). Pengaruh EPS, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. *Journal of Accounting*, 3(3), 1–15.

⁷
Ratna, I., & Marwati. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*,

1(1), 51–62.

⁶ Sastriana, D., & Fuad. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–10.

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

²³ Susilowati, P. I. M., & Fadlillah, M. R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1), 19–28.

¹⁷ Suwardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(3), 1248–1277.

¹³ Triwahyuningtias, M., & Muharam, H. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal Of Management*, 1(1), 1–14.

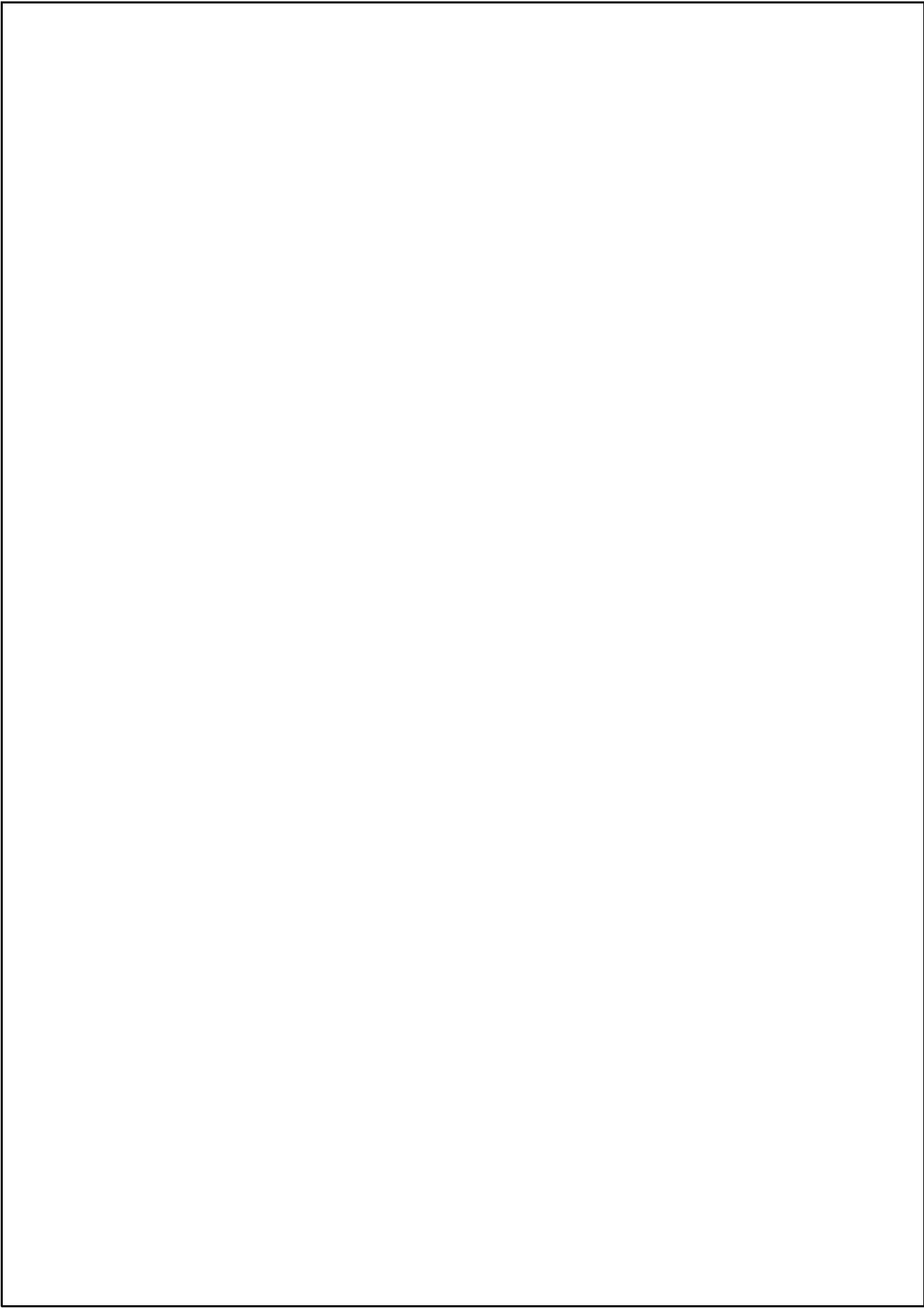
¹ Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 107–119.

Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth terhadap Financial

Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 456–469.

Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal Of Management*, 5(2), 1–13.

¹⁹ Zhafirah, A., & Majidah. (2019). Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 195–202.



ORIGINALITY REPORT

37%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

30%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.perbanas.ac.id

Internet Source

5%

2

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

3%

3

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya

Student Paper

2%

4

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

2%

5

repository.unair.ac.id

Internet Source

2%

6

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

2%

7

Submitted to Udayana University

Student Paper

2%

8

repository.unika.ac.id

Internet Source

1%

9

Submitted to Universitas Sultan Ageng

Tirtayasa

Student Paper

1 %

10

jurnal.untan.ac.id

Internet Source

1 %

11

Submitted to STIE Perbanas Surabaya

Student Paper

1 %

12

jurnal.unmer.ac.id

Internet Source

1 %

13

e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

1 %

14

owner.polgan.ac.id

Internet Source

1 %

15

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

1 %

16

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

1 %

17

eprint.stieww.ac.id

Internet Source

1 %

18

Submitted to Trisakti University

Student Paper

1 %

19

ejournal.upi.edu

Internet Source

1 %

20

e-journal.unair.ac.id

Internet Source

1 %

21	jurnal.umt.ac.id Internet Source	1 %
22	Submitted to University of Southampton Student Paper	<1 %
23	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
24	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %
25	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %
26	(David) Ho, K.H.. "Structural prepayment risk behavior of the underlying mortgages for residential mortgage life insurance in a developing market", Journal of Housing Economics, 200609 Publication	<1 %
27	Submitted to Krida Wacana Christian University Student Paper	<1 %
28	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
29	journal2.uad.ac.id Internet Source	<1 %
30	issuu.com Internet Source	<1 %

31	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1 %
32	Esther Cubo, Cristina Gonzalez, Vanesa Ausin, Vanesa Delgado et al. "The Association of Poor Academic Performance with Tic Disorders: A Longitudinal, Mainstream School-Based Population Study", Neuroepidemiology, 2017 Publication	<1 %
33	anzdoc.com Internet Source	<1 %
34	ejournal.poltektegal.ac.id Internet Source	<1 %
35	buscompress.com Internet Source	<1 %
36	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
37	ejournal.unikama.ac.id Internet Source	<1 %
38	id.123dok.com Internet Source	<1 %
39	Submitted to Universitas Warmadewa Student Paper	<1 %
40	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %

41	id.scribd.com Internet Source	<1 %
42	docobook.com Internet Source	<1 %
43	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
44	Muhammad Rizali Fadlillah. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA", Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi), 2019 Publication	<1 %
45	epub.wupperinst.org Internet Source	<1 %
46	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %
47	Submitted to University of Brighton Student Paper	<1 %
48	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1 %
49	Amalia Haniftian, Vaya Juliana Dillak. "Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba", JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI), 2020 Publication	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Aulia Kania Putri

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13
